



**PENGARUH KAWASAN PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT RIMBANG
BALING TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DI DESA TANJUNG BELIT
KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**

Dani Saputra

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik,
Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia
Jl. Gatot Subroto KM. 7 Kebun Nenas, Desa Jake, Kab. Kuantan Singingi
E-mail : danisaputra165@gmail.com

ABSTRAK

Bukit Rimbang Bukit Baling adalah salah satu Suaka Margasatwa yang terletak di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang akan dijadikan kawasan pengembangan ekowisata. Hal ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 468 Tahun 2016 tentang Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) Bukit Rimbang Bukit Baling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pengaruh bagaimana kawasan pengembangan ekowisata Bukit Rimbang Baling terhadap ekonomi masyarakat di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan Ekowisata Desa Tanjung Belit memberikan pengaruh terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Tanjung Belit manfaat yang didapat oleh masyarakat adalah pembukaan lapangan kerja, kesempatan berusaha sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat seperti pembukaan warung, penginapan dan pemandu wisata serta petugas wisata. Sedangkan manfaat untuk Desa adalah Pendapatan asli daerah (PAD) yang baru berupa retribusi karcis dan parkir. Namun masyarakat secara umum belum merasakan manfaat dari sektor peningkatan pendapatan nasional dan peningkatan investasi serta neraca pembayaran.

Kata Kunci : KPHK, Pengaruh Kawasan, Ekonomi Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu perjalanan untuk memenuhi rasa keingintahuan, mengagumi, menciptakan saling pengertian, tentang sistem ekologi keindahan alam, warisan budaya, adat istiadat masyarakat setempat, serta menghargai dan mengakui keberadaannya. Hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata yaitu ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup (Soebagyo, 2012). Pariwisata juga telah terbukti mampu menjadi solusi dalam menopang ekonomi Negara Indonesia. Industri pariwisata di berbagai daerah telah terbukti mampu memberi dampak positif yang cukup signifikan bagi perkembangan ekonomi, seperti mampu menciptakan lapangan kerja, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan daerah dan lain sebagainya.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini telah menjadi trend dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Secara garis besar, peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata



merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Bukit Rimbang Bukit Baling adalah salah satu Suaka Margasatwa yang terletak di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang akan dijadikan kawasan pengembangan ekowisata. Hal ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 468 Tahun 2016 tentang Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) Bukit Rimbang Bukit Baling. Salah satu Pendekatan kesatuan hutan konservasi yaitu adanya blok zonasi ke dalam blok-blok pengelolaan diharapkan dapat menjadi solusi terhadap konflik-konflik untuk blok pemanfaatan, religi, budaya, dan sejarah yang akan dijadikan kawasan pengembangan ekowisata. Untuk menuju kawasan pengembangan ekowisata Bukit Rimbang Bukit Baling ini kita harus menempuh perjalanan sekitar \pm 2-3 jam dari Kota Teluk Kuantan menggunakan kendaraan roda empat ke arah Barat Daya. Kendaraan roda empat hanya bisa digunakan hingga Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri. Ibukota kecamatannya berada di Gema yang sekaligus sebagai pusat perekonomian.

Desa Tanjung Belit merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Bukit Rimbang Bukit Baling yang akan dikembangkan menjadi objek wisata berbasis masyarakat yang menitik beratkan pada ekowisata yang berada di kecamatan kampar kiri. Beberapa daya tarik dan aktivitas yang ada seperti wisata air terjun Batu Dinding, beberapa titik pemancingan ikan, areal perkemahan, susur sungai, river tubing, dan trekking hutan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan penulis, saat ini masyarakat Desa Tanjung Belit berada dalam keadaan tidak sejahtera yang ditandai dengan rendahnya pendapatan masyarakat di kawasan pengembangan ekowisata di Desa Tanjung Belit. Pada umumnya masyarakat Desa Tanjung Belit bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan tetapi harga jual hasil pertanian tidaklah sesuai dengan jerih payah masyarakat dalam menekuni pekerjaan tersebut karena keadaan tanah di Desa Tanjung Belit yang tidak rata di atas perbukitan yang terjal. Dengan adanya kawasan pengembangan ekowisata Bukit Rimbang Baling Di Desa Tanjung Belit menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi pada masyarakat Desa Tanjung Belit.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015) Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan.

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi keadaan ekonomi yang ada di Desa Tanjung Belit dan mencocokkannya dengan data yang telah peneliti dapatkan dari Instansi Desa.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Hal ini dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi-informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian seperti aspek vitalitas ekonomi dan komitmen Pemerintah.

3. Studi Literatur

Yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur atau referensi, laporan penelitian serupa, bahan seminar atau jurnal.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa pengumpulan foto dan dokumen mengenai daerah penelitian.

2.2 Teknik Analisis Data

Menggunakan analisis Model Interaktif, dimana ada tiga komponen pokok yang harus di lewati peneliti, yaitu :

1. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam catatan lapangan, reduksi ini di lakukan selama penelitian ini berlangsung.

2. Sajian Data

Penyajian data berupa gambar dan tabel. Kesemuanya dirancang untuk merakit informasi secara teratur dan sistematis agar mudah di pahami, dilihat, dan di mengerti.

3. Penarikan Kesimpulan

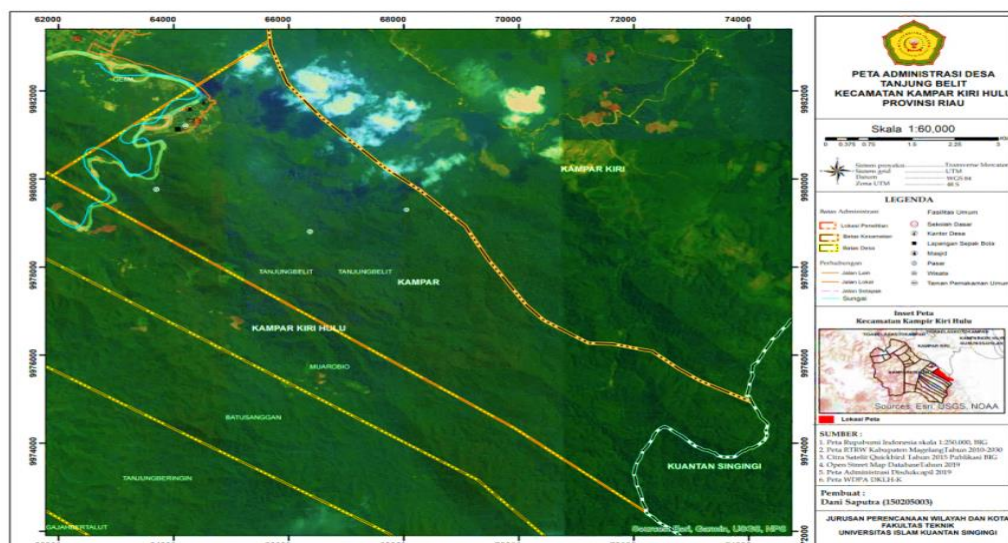
Tiga komponen tersebut aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara ketiga komponen pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data kemudian bergerak di antara data reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Geografis

Desa Tanjung Belit merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Desa Tanjung Belit memiliki luas wilayah $\pm 3.499,9$ Ha². Secara keseluruhan wilayah Desa Tanjung Belit berbatasan dengan sebagai berikut,:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gema
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Lama dan Tanjung Belit Selatan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuntu dan Desa Domo.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Tanjung Belit



3.2 Keadaan Demografis

Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan data statistik 2019 Desa Tanjung Belit Keseluruhan Penduduk berjumlah 813 jiwa. Untuk menjelaskan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Tanjung Belit

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – laki	404 Jiwa
2	Perempuan	383 Jiwa
Jumlah		787 jiwa

Sumber : Kecamatan Kampar Kiri Hulu Dalam Angka 2019

3.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan sektor penting dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan akan terlaksana apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana terhadap pendidikan itu sendiri. Sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu harus ditingkatkan untuk menunjang dunia pendidikan bagi generasi muda di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Adapun sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik di Desa Tanjung Belit

No	Jumlah Peserta Didik	Jumlah (Orang)
1	TK	9
2	SD	89
3	SMP	15
4	SMA	10
5.	Diploma / S1	23
6.	Tidak Sekolah	156

Sumber : Kantor Desa Tanjung Belit, 2020

Untuk jumlah peserta didik Sekolah dasar (SD) sebanyak 89 Orang. Untuk kelas 1 berjumlah 14 dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 6 Orang dan jumlah murid perempuan 8 Orang. Untuk kelas 2 berjumlah 14 dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 8 Orang dan jumlah murid perempuan 6 Orang. Untuk kelas 3 berjumlah 14 dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 9 Orang dan jumlah murid perempuan 5 Orang. Untuk kelas 4 berjumlah 14 dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 6 Orang dan jumlah murid perempuan 8 Orang. Untuk kelas 5 berjumlah 18 dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 11 Orang dan jumlah murid perempuan 7 Orang. Untuk kelas 6 berjumlah 15 dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 7 Orang dan jumlah murid perempuan 8 Orang.

3.4 Sarana Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang ada di Desa Tanjung Belit terdiri dari jalan Desa, lapangan bola, Masjid. Kantor Desa, Tempat Pemakaman Umum, Sekolah, dan Pasar. Adapun untuk detail sebagai berikut ini :

**Tabel 3. Fasilitas Umum**

No	Fasilitas Umum	Luas (Ha ²)
1.	Lapangan Sepakbola	1
2.	Kantor Desa	0,5
3.	Tempat Pemakam Umum	1
4.	Pasar	1
5.	Masjid	0,2
6.	TK	0,5
7.	SD	0,5
Jumlah		4,7 Ha ²

Sumber : Kantor Desa Tanjung Belit, 2020

Di desa Tanjung Belit terdapat 1 pasar yang beroperasi pada hari rabu. Banyak pedagang yang berjualan di Pasar ini berasal dari luar desa seperti lipatkain, kuntu, air tiris, Kampar dan dll bahkan dari luar provinsi seperti Sumatra barat. Selain itu di Desa Tanjung Belit terdapat tempat pemakaman Umum (TPU) yang terletak dipinggir Desa seluas ± 1 Ha².

3.5 Mata Pencaharian Masyarakat

Indikator umum yang sering digunakan dalam mengukur kualitas sumber daya manusia adalah mata pencaharian. Berikut adalah tabel mata pencaharian pokok masyarakat Desa Tanjung Belit :

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tanjung Belit

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	279	237
2.	Pegawai Negeri Sipil	4	5
3.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	-	2
4.	Bidan Swasta	3	-
5.	Pelajar / Mahasiswa	97	110
6.	Belum bekerja	21	29
Jumlah		404	383
Jumlah Total Penduduk		787	

Sumber : Kantor Desa Tanjung Belit, 2020

3.6 Kawasan Wisata Bukit Rimbang Baling

A. Sejarah Kawasan Bukit Rimbang-Bukit Baling

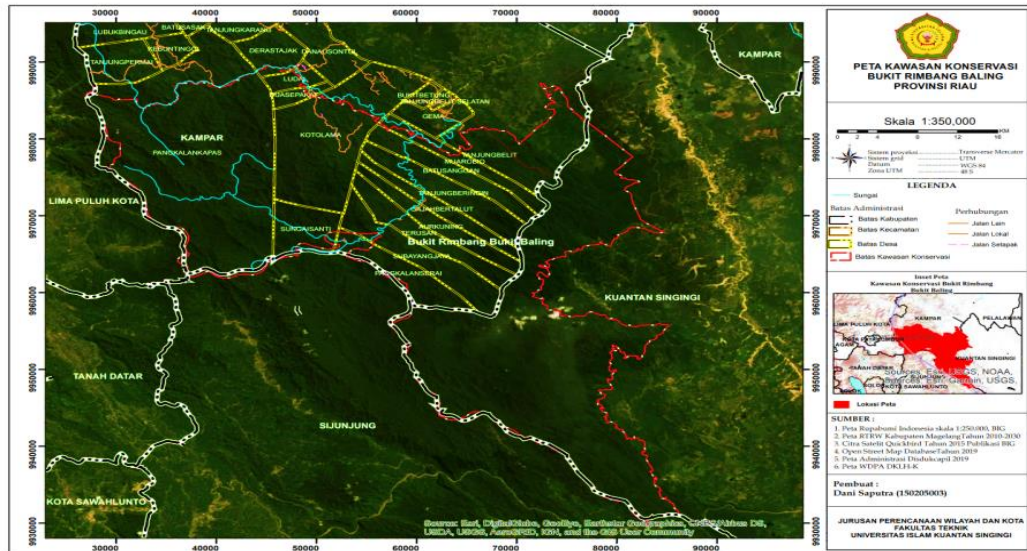
Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling pada awalnya ditunjuk melalui Keputusan Gubernur KDH Tingkat. I Riau Nomor 149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 tentang Penunjukan Areal Hutan di sekitar Bukit Rimbang Bukit Baling sebagai kawasan Hutan Tutupan / Suaka Alam seluas 136.000 hektar. Bukit Rimbang Bukit Baling ditunjuk sebagai kawasan suaka alam dikarenakan areal hutan di sekitar Bukit Rimbang Bukit Baling memiliki fungsi suaka margasatwa dan sumber mata air yang perlu dibina kelestariannya, untuk kepentingan pengaturan tata air, pencegahan bahaya banjir, tanah longsor dan erosi.

B. Aksesibilitas Kawasan

Jalur menuju kawasan SM Bukit Rimbang Bukit Baling dapat ditempuh melalui Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar yang berjarak sekitar 100



km atau sekitar 2-2,5 jam dari Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Akses masuk ke dalam kawasan selanjutnya menggunakan perahu (akses sungai) kurang lebih setengah jam menuju Desa Muara Bio yang merupakan pintu masuk kawasan SM Bukit Rimbang Bukit Baling.



Gambar 2. Peta Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Bali

C. Potensi Kawasan Bukit Rimbang Bukit Baling.

Kawasan Suaka Margawatwa Bukit Rimbang Bukit Baling selain berfungsi wilayah kerservasi juga menjadi dsestinasi wisata alam favorit. Kawasan Suaka Margawatwa Bukit Rimbang Bukit Baling menawarkan berbagai destinasi wisata sebagai berikut ini:

1. Wisata Petualangan dan Landscape (Tracking dan Penyusuran Sungai).

Untuk mencapai lokasi objek wisata maka digunakan perahu/ boat (istilah daerah: piyau johnson atau robin) melalui sungai utama (Sungai Subayang) dimana pada daerah tertentu di sepanjang sungai dapat dilihat adanya pondok tempat masyarakat lokal berladang dan berternak, atau melihat kehidupan masyarakat lokal yang turun ke muara atau naik ke hulu sungai dengan menggunakan perahu. Perjalanan/trekking dilakukan dengan berjalan kaki melalui hutan-hutan primer dengan kondisi tanah yang berlumpur, dan selama perjalanan dapat menikmati pohon-pohon dari Famili anggrek hutan, Dipterocarpaceae, dan kehidupan liar. Bila memasuki Desa Tanjung Belit maka kita akan menjumpai air terjun yang memiliki panorama yang indah dan alami, air terjun itu disebut dengan nama Air Terjun Batu Dinding. Untuk wisata trekking, hacking dan penyusuran sungai ini akan sangat menarik bagi mereka yang menyukai tantangan kehidupan liar dan juga alami.

- 1) Pengamatan Burung (Bird watching; Nest; Jungle)
- 2) Pengamatan Primata
- 3) Pengamatan Track Harimau dan Jenis Kucing Hutan Lainnya
- 4) Pengamatan Raflesia Merah-Putih (Rafflesia hasseltii)
- 5) Objek Wisata Budaya (Lubuk Larangan, Semah Rantau dll).

2. Pengelola Kawasan Suaka Marga satwa Bukit Rimbang Bukit Baling

Secara geografis, wilayah kerja Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau terletak antara 1° 09' Lintang Selatan – 4° 45' Lintang Utara dan 100° 45' – 109° 00' Bujur Timur dengan luas wilayah ± 329.867 Km² yang terdiri atas daratan seluas ± 94.561 Km² (28,67%) dan Lautan/Perairan seluas ± 235.306 Km² (71,33%). Dari luas daratan ±



94.561 Km² tersebut, terdapat 17 kawasan konservasi yang dikelola Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau, baik berupa Kawasan Suaka Alam maupun Kawasan Pelestarian Alam, dengan luas keseluruhan 475.470,11 hektar. Kawasan Konservasi yang dikelola Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau terdiri dari 10 Suaka Margasatwa, 2 Cagar Alam, 3 Taman Wisata Alam, 1 Taman Buru, dan 1 Taman Nasional Zamrud.

3.7 Menciptakan Kesempatan Berusaha

Penetapan kawasan ekowisata membuat Desa Tanjung Belit mengalami perubahan dibidang ekonomi, khususnya jenis kesempatan berusaha yang terbuka pada sektor pariwisata. Adapun perubahan ini sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi kawasan ekowisata terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Perbandingan Kesempatan Berusaha di Desa Tanjung Belit

No	Item Penilaian	Kesempatan Berusaha di Kawasan Ekowisata Tanjung Belit	
		Sebelum	Sesudah
1.	Penginapan	Tidak ada	Ada
2.	Pusat Makanan dan minuman	Tidak ada	Ada
3.	Pusat Oleh-oleh	Tidak ada	Tidak ada
4.	Atraksi wisata	Ada	Ditambah

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Pertumbuhan ekonomi masyarakat dibidang ini seiring banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini setelah kawasan ini menjadi kawasan ekowisata. Banyaknya permintaan dibidang inilah menjadi alasan utama banyak berdiri warung-warung yang menjual kebutuhan untuk wisatawan seperti makanan ringan dan minuman mineral. Warung dikawasan ini hanya menjual makanan instan buatan pabrik. Wisatawan yang berkunjung untuk pertama kalinya sering menjadi korban. Tapi bagi wisatawan yang sudah berulang kali mengunjungi kawasan ini harus membeli makan di Desa lainnya.

Tabel 6. Sektor Usaha Baru di Desa Tanjung Belit

No.	Jenis usaha	Pengelola	Jumlah
1.	<i>Homestay</i>	Desa	6 Rumah
2.	Warung	Masyarakat	10 Buah
3.	Ojek Sampan	Masyarakat	15 Perahu
4.	<i>Tour Guide</i>	Kopdarwis	15 Orang
5.	Petugas Karcis	Kopdarwis	4 Orang
6.	Penjaga Parkir	Kopdarwis	3 Orang

3.8 Menciptakan Kesempatan Kerja

Ketersediaan lapangan kerja akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan usaha. Kesempatan kerja yang dimaksud adalah besarnya serapan angkatan kerja masyarakat di dalam wilayah penelitian akibat adanya aktifitas pariwisata yang berlangsung di objek wisata Kawasan Ekowisata Tanjung Belit. Semakin banyak peluang kerja maka semakin banyak pula



pengaruh positif yang diberikan oleh aktifitas dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran semakin besar. Untuk mengetahui perbedaan kesempatan kerja sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi kawasan ekowisata di desa Tanjung Belit, dapat dilihat dibawah ini, :

Tabel 7. Perbandingan Kesempatan Kerja di Desa Tanjung Belit

No	Item Penilaian	Kesempatan Kerja		Serapan Tenaga Kerja
		Sebelum	Sesudah	
1.	Petugas Karcis	Tidak ada	Ada	4 Orang
2.	Penjaga Parkir	Tidak ada	Ada	3 Orang
3.	Operator Ojek Sampan	Tidak ada	Ada	15 Orang
4.	<i>Tour Guide</i>	Tidak Ada	Ada	15 Orang

3.9 Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pengembangan ekowisata Desa Tanjung Belit memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Sebelum pengembangan ekowisata Desa Tanjung Belit, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, namun sesudah pengembangan ekowisata Desa Tanjung Belit aktivitas ekonomi masyarakat meningkat. Masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mendapat pekerjaan tambahan sebagai pedagang makanan dan minuman serta penyediaan homestay. Selain itu ada juga jasa ojek perahu, tour guide, juru parkir dan juru karcis. Indikator perbandingan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi kawasan ekowisata ini berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis di lokasi. Kajian pustaka ini berasal dari data yang diperoleh penulis di kantor desa Tanjung Belit dan pengembangan dari hasil diskusi dengan kepala Desa Tanjung Belit. Untuk lebih jelasnya seperti yang dijabarkan pada tabel dibawah ini, :

Tabel 8. Perbandingan Pendapatan Masyarakat

No	Item Penilaian	Perbandingan Pendapatan Masyarakat Desa Tanjung Belit / Bulan		%
		Sebelum (2010-2014)	Sesudah (2015-2019)	
1.	Pendapatan Rendah	≥ Rp. 500.000	≥ Rp. 750.000	33 %
2.	Pendapatan Sedang	≥ Rp. 800.000	≥ Rp. 1.000.000	20 %
3.	Pendapatan Tinggi	≥ Rp. 1.200.000	≥ Rp. 1.800.000	33 %

3.10 Meningkatkan Penerimaan Pemerintah Dari Retribusi

Kontribusi pengembangan ekowisata Desa Tanjung Belit ini berupa retribusi karcis masuk dan retribusi karcis parkir. Semenjak ditetapkan menjadi kawasan pengembangan ekowisata bukit Rimbang Baling, Pemerintah Desa Tanjung Belit menjadi pengelola karcis masuk dan parkir. Hal ini meningkatkan asli daerah (PAD) yang selama ini belum terkoordinir dengan baik.

**Tabel 9. Perbandingan Meningkatkan Penerimaan Pemerintah Dari Retribusi**

No	Item Penilaian	Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Tanjung Belit	
		Sebelum	Sesudah
1.	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Tidak ada	Tidak ada

3.11 Meningkatkan Pendapatan Nasional

Destinasi wisata Ekowisata Bukit Rimbang Bukit Baling di Desa Tanjung Belit yang sering mengadakan kegiatan-kegiatan Perkemahan yang dilakukan wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Kawasan Bukit Rimbang Bukit Baling juga berperan penting terhadap keberlangsungan satwa langka di Pulau Sumatera Seperti Harimau, Kucing Hutan, dan Kambing Hutan. Selain itu juga berfungsi sebagai penyangga kehidupan flora dan fauna.

3.12 Mendorong Peningkatan Investasi dari Sektor Industri Pariwisata Dan Sektor Ekonomi

Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata agar dapat tercipta destinasi yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, serta mampu meningkatkan pendapatan nasional, daerah, dan masyarakat. Pengembangan destinasi pariwisata haruslah bertujuan customer-centric strategy yang mencakup tiga hal.

1. Customer Satisfaction di mana wisatawan puas dengan destinasi wisata yang ditawarkan.
2. Customer Retention/Loyalty dimana wisatawan berkunjung kembali dan loyal dengan destinasi wisata Indonesia.
3. Customer Advocac dimana wisatawan merekomendasikan destinasi wisata Indonesia kepada wisatawan lain.

Untuk menyukkseskan pengembangan Kawasan Ekowisata Di Desa Tanjung Belit tersebut ada beberapa hal yang harus terus dibangun seperti pembangunan daya tarik wisata/atraksi, pembangunan prasarana, penyediaan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat. Sejumlah strategi pengembangan destinasi pariwisata terus diimplementasikan diantaranya pengembangan perwilayahan, atraksi wisata, aksesibilitas, amenities, masyarakat, dan investasi. Sebagai penarik wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Ekowisata Tanjung Belit ini, pengembangan atraksi wisata dilakukan meliputi daya tarik wisata alam, budaya, serta buatan. Sementara itu, untuk mempermudah pergerakan wisatawan menuju destinasi pariwisata dilakukan peningkatan aksesibilitas berupa prasarana transportasi, sarana transportasi, dan sistem transportasi.

3.13 Memperkuat Neraca Pembayaran

Berdasarkan data Kementerian Pariwisata pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada 2015 mencapai US\$ 12,23 miliar atau setara Rp 169 triliun. Jumlah tersebut berada di urutan ke empat sebagai penyumbang devisa terbesar pada 2015, di bawah migas, batu bara dan kelapa sawit. Kemudian pada 2019, pendapatan devisa dari pariwisata ditargetkan sebesar US\$ 20 miliar dan menjadi yang terbesar mengalahkan hasil ekspor sawit maupun migas. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah menargetkan 20 juta kunjungan wisman pada 2019. Sebagai informasi, wisatawan yang datang ke tanah air pada 2017 mencapai 14,1 juta kunjungan. Kemudian periode Januari-Juli 2018 kunjungan wisman mencapai 9,06 juta, meningkat 12,92% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Terjadinya bencana alam seperti letusan Gunung Agung di Bali dan gempa bumi di Lombok dapat membebani target kunjungan turis asing ke Indonesia.



3.14. Pengembangan Kawasan Ekowisata Desa Tanjung Belit Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Pengecekan ini bertujuan untuk menentukan konsep yang akan diterapkan pada kawasan ini. Penetapan konsep yang tepat dengan memperhatikan kearifan local akan menciptakan kekhasan daerah wisata tersebut. Pengembangan kawasan Ekowisata Desa Tanjung Belit meliputi pengembangan fasilitas wisata dan atraksi wisata.

Kawasan ekowisata Desa Tanjung Belit Telah mengalami perubahan diberbagai sektor, semenjak ditetapkan menjadi kawasan ekowisata Desa Tanjung Belit. Perbedaan itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini, :

Tabel 10. Perbandingan Kawasan Ekowisata Sebelum Dan Sesudah Diresmikan

No.	Item-item	Kawasan Ekowisata Tanjung Belit	
		Sebelum	Sesudah
1.	Aksesibilitas		
	Jalan	Ada	Ada
	Moda Transportasi	Kendaraan pribadi	Kendaraan pribadi
2.	Fasilitas		
	Kantor Pengelolah	Tidak ada	Ada
	Pos Penjaga	Tidak ada	Ada
	Penginapan	Tidak ada	<i>Homestay</i>
	Makanan	Tidak ada	Warung
3.	Objek Wisata		
	Air Terjun	Ada	Ada
	Pemandian	Tidak ada	Ada
	Ojek Sampan	Tidak ada	Ada
	Lubuk Larangan	Ada	Ada
4.	Informasi	Tidak ada	Ada
5.	Sumber daya Manusia		
	<i>Tour guide</i>	Tidak ada	Ada
	Petugas wisata	Tidak ada	Ada

4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka yang dapat disimpulkan seperti berikut :



1. Pengembangan kawasan Ekowisata Desa Tanjung Belit memberikan pengaruh terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Tanjung Belit seperti pembukaan warung, penginapan dan pemandu wisata serta petugas wisata.
2. Manfaat yang didapatkan masyarakat Desa Tanjung Belit dari Pengembangan kawasan Ekowisata adalah pembukaan lapangan kerja, kesempatan berusaha sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan manfaat untuk Desa adalah Pendapatan asli daerah (PAD) yang baru berupa retribusi karcis dan parkir. Namun masyarakat secara umum belum merasakan manfaat dari sektor peningkatan pendapatan nasional dan peningkatan investasi serta neraca pembayaran

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Mulyadi. 2012. Kepariwisata dan Perjalanan, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fandeli, C. (2016). Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta
- Ellen Scott, 1998 dalam Yekti, 2001 judul Penelitian Potensi Ekoturisme Untuk Pengembangan Ekoturisme Yang Berwawasan Lingkungan Di Kecamatan Tawangmangu Dengan Metode Analisis Data Sekunder Dan Observsi Lapangan.
- Fennell, D.A. (1999) Ecotourism: An Introduction. Routledge Publication, London.
- Ridwan, Mohamad. (2012), Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT SOFMEDIA: Medan.
- Muntasib, E.K.S.H. 2004. Interpretasi Wisata Alam. Buku. Laboratorium Rekreasi Alam Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kodhayat, H. 2014. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Kurniansah. 2014. Definisi Pariwisata Menurut Beberapa Ahli. Jakarta . Grasindo
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2004. Sosiologi Pariwisata. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Rahman, Arief. 2003. Pengusahaan Ekowisata. Makalah Pelatihan Ekowisata. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM.